

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMP N 16 PADANG**



**Hario Syaputra**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda September 2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

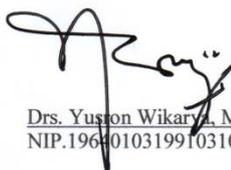
**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMP N 16 PADANG**

**Hario Syaputra**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Hario Syaputra untuk persyaratan wisuda periode September 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 18 April 2018

Pembimbing I



Drs. Yusion Wikarya, M.Pd  
NIP.196401031991031005

Pembimbing II



Dra. Ernis, M.Pd  
NIP. 195711271981032003

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan supaya tahu pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 16 Padang. Penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dimana menggunakan desain penelitian *pretest-posttes group design*. Teknik pengumpulan data nan digunakan adalah tes dan observasi. Hasil uji t nan diberlakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil thitung sebesar 4,970 dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 sedangkan ttabel 2,040. Dari nilai sig (2-tailed) di atas nilainya lebih kecil dari sig-alpha ( $0,000 < 0,05$ ) dan thitung lebih besar dari ttabel ( $4,970 > 2,040$ ), maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan uraian di atas bisa tersimpulkan jikalau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 16 Padang.

### Abstract

This study has a purpose to know the effect of STAD type cooperative learning model on student learning outcomes in art learning at SMP N 16 Padang. This research is an experimental research using pretest-posttes group design research design. Data collection techniques used are tests and observations. The result of t test conducted on the experimental class and control class shows the tcount of 4,970 and the sig (2-tailed) value is 0,000 while the ttable is 2.040. From the value of sig (2-tailed) above the value is smaller than sig ( $0,000 < 0.05$ ) and t arithmetic is greater than t table ( $4.970 > 2.040$ ), then  $H_0$  is rejected. Based on the above description can be concluded that the application of STAD type cooperative learning model has an effect on student learning outcomes in art learning at SMP N 16 Padang.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMP N 16 PADANG**

**Hario Syaputra<sup>1</sup>, Yusron Wikarya<sup>2</sup>, Ernis<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang**

**Abstract**

This study aims to determine the effect of STAD type cooperative learning model on student learning outcomes in art learning at SMP N 16 Padang. This research is an experimental research using pretest-posttest group design research design. Data collection techniques used are tests and observations. The result of t test conducted on the experimental class and control class shows the tcount of 4,970 and the sig (2-tailed) value is 0,000 while the ttable is 2.040. From the value of sig (2-tailed) above the value is smaller than sig (0,000 <0,05) and t arithmetic is greater than t table (4.970 > 2.040), then H<sub>0</sub> is rejected. Based on the above description can be concluded that the application of STAD type cooperative learning model has an effect on student learning outcomes in art learning at SMP N 16 Padang

**Keyword:** STAD type cooperative learning model, learning outcomes, visual arts.

**A. Pendahuluan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan yaitu mengusahakan dengan kesadaran dan penuh dengan rencana supaya adanya wujud suasana belajar dan proses ajar belajar supaya anak murid bisa aktif mengemukakan seluruh apa yang dipunya agar punya bagian-bagian diri seperti kerohanian, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2018.

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari yang terjelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran bagi peserta didik agar bisa mengembangkan potensinya menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri anak murid, warga, bangsa dan Negara.

Seni budaya menjadi satu dari banyaknya jenis pelajaran pada kurikulum nan dimulai dari jenjang SD/MI sampai SMA/MA. Melalui mata pelajaran seni dan budaya, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk mengenal serta mengembangkan seni budaya yang dimiliki oleh daerah di dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran seni dan budaya terbagi dalam dua bagian lagi jenis pelajaran, yaitu seni rupa dan seni bermusik. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada mata pelajaran seni rupa karena sesuai dengan jurusan penulis di Universitas Negeri Padang.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana terhubungan antara yang mengajar dengan anak murid, anak murid dengan sesamanya, dan anak murid dengan dari mana pelajaran berasal. Dengan adanya terhubungan ini diharapkan proses pembelajaran berlangsung dengan interaktif, efektif, inspiratif, aktif, menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu diperlukan sekali usaha guru dalam merencanakan suatu proses pembelajaran yang berkualitas bagi siswa ketika melaksanakan proses tersebut.

Selama terjadinya belajar, anak murid harus bisa aktif selalu memproseskan dan mengolahkan pembelajarannya. Agar ia bisa memproseskan dan mengolahkan pembelajaran secara bagus, siswa dituntut supaya bagus baik secara fisiknya, pikiran serta emosi. Keterhubungan dari dasar keaktifan tersebut dapat berupa perangai-perangai seperti mencarikan info nan dibutuh oleh siswa tersebut, melihat-lihat hasilnya percobaan, melakukan kegiatan penemuan, dan lain sebagainya.

Prinsip keaktifan tersebut akan mudah diingat oleh siswa dari pada siswa hanya menerima pembelajaran dari guru saja. Kecenderungan tuntutan pembelajaran saat ini adalah guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi materi saja tapi juga bertanggung jawab untuk memajukan, memotivasi dan membimbing siswa dalam proses belajarnya. Selain itu guru juga diharapkan dapat mengembangkan kreativitas seoptimal mungkin dan berusaha agar siswa terlibat aktif seperti berani dalam mengemukakan pendapat dan menuangkan ide-ide baru dalam proses terbelajar, nan nanti akhirnya secara keseluruhan kita harap bisa memaksimalkan capaian hasilnya belajar anak murid.

Berdasarkan kenyataan yang penulis alami di SMP 16 Padang bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran seni rupa pada umumnya masih berada di bagian bawah KKM nan dikasih tetap sekolahnya yaitu 80. Adapun hasil ulangan rutin siswa bisa ditengok dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1 Rata-rata Hasil Ulangan Harian I Siswa Kelas VIII Semester II TP 2016/2017**

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
			F	%	F	%
1	VIII.1	32	6	19%	26	81%
2	VIII.2	32	6	19%	26	81%
3	VIII.3	32	9	28%	23	72%
4	VIII.4	33	7	21%	26	79%
5	VIII.5	31	9	29%	22	71%
6	VIII.6	30	8	27%	22	73%
7	VIII.7	30	7	23%	23	77%
8	VIII.8	30	8	27%	22	73%
9	VIII.9	29	8	28%	21	72%
<b>Total Siswa</b>		<b>279</b>	<b>68</b>	<b>28%</b>	<b>211</b>	<b>72%</b>

(Sumber : Tata Usaha SMP N 16 Padang, 2017)

Berdasar kepada tabel 1 ini, bisa penulis jelaskan jikalau rata-ratanya ketuntasan hasil ulangan harian 1 anak murid dalam mata pelajaran seni rupa masihlah rendah adalah sebanyak 68 anak murid yang tuntas dengan ketuntasan 28% dan sebanyak 211 siswa belum tuntas dengan persentase 72%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor terdapat nan asalnya dari dalamnya dan luarnya diri anak murid. Faktornya dari dalam dirinya seperti kemampuan siswa yang rendah, daya ingat serta minat belajar siswa yang rendah, siswa terbiasa pembelajaran seni rupa dengan menghasilkan karya seni yang bersifat praktik bukan teori, padahal pada pembelajaran seni rupa juga ada teori yang harus dikuasai oleh siswa. Sedangkan salah satu faktor dari luar diri siswa misalnya guru, terutama berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru, terlihat cara belajar yang dilaksanakan cenderung diisi dengan metode ceramah dan pembelajaran

berpusat pada guru, kegiatan pembelajaran di kelas kurang menarik, guru terbiasa menyuruh siswa untuk membuat suatu karya atau praktik, dan kadangkala mengabaikan materi teoritis (aspek kognitif).

Usaha yang telah dilakukan guru dalam proses pembelajaran seperti mengelola kelas dengan baik, menguasai materi dan mengawasi siswa dalam membuat tugas. Hal tersebut masih belum efektif dalam upaya membuat naik hasil dari belajarnya anak murid. Terdapat sebuah cara nan diduga bisa kita lakukan agar mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran bagian kooperatif bertipe STAD.

Model *Student Team Achievement Division* (STAD) yang adalah bagian dari strateginya kooperatif dimana di dalam terdapat kelompok kecilnya anak murid nan tingkat kepitangan beda-beda lalu bekerja bersama supaya mencapai suatu tujuankan dari belajar. Selain berbeda dalam tingkat akademik, siswa yang dikelompokkan juga berdasar kepada gendernya, rasnya dan etnisnya yang berbeda. Kedalam STAD, anak murid dipinta agar membentuknya bagian-bagian heterogennya dimana setiapnya terdiri dari 4-5 siswa. Sehabis dilakukan pengelompok, adanya empat tahapan nan kita lakukan adalah pengajarannya, tim studinya, tes dan rekognisinya (Huda, 2013:201-202)

Berdasarkan uraian ini tujuankan penelitian disini adalah supaya kita tahu pengaruhnya jika diterapkan model dari cara belajar kooperatif bertipe

STAD terhadap hasil belajarnya siswa dalam pembelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 16 Padang.

Cara belajar kooperatif bertipe STAD adalah bagian dari tipenya cara belajar kooperatif dimana ia lebih menekankan kepada aktivitas juga interaksi antarsiswa agar saling motivasi serta salingnya membantukan untuk kuasa materi pembelajaran guna tercapai hasil yang maksimal.

Adapun kelebihan digunakannya model dari pembelajaran kooperatif bertipe STAD ini yaitu ada kerja sama dalamnya terkelompok dan dalamnya menjadi titik tentu keterberhasilan kelompoknya juga tergantung kepada keterberhasilan individual, hingga tiap dari anggota kelompoknya tidak bisa hanya menggantung diri kepada anggota yang lain.

Kemampuan masing-masing anak murid yang akan menentukan perolehan hasil. Evaluasi perlu dilakukan supaya kita tahu apakah siswa tersebut telah berhasil dalam belajar, supaya tahu hasil yang didapat siswa sehabis proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Hasil belajar adalah sesuatu yang memang tidak bisa dihindarkan oleh terkegiatan pembelajaran, karena terkegiatan pembelajar adalah bagian dari proses, sedang terhasil belajar yaitu terhasil dari prosesnya pembelajaran. Bagaimana memaknai hasil belajar secara menyeluruh harus bertitik tumpu kepada apa pengertian dari hasil belajar itu sendiri. Supaya itu para ahli terdahulu mengeluarkan statement atau pendapatnya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan apa pandangan yang mereka pelajari selama ini.

Namun diantara banyaknya pendapat tersebut bisa kita temukan sebuah persamaan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian disini yaitu penelitiannya kuantitatif merujuk eksperimen semu (*quasi-eksperiment*) karena *quasi-eksperiment* ini sangat baik digunakan supaya prediksikan suatu keadaannya nan bisa tercapai melalui sebuah eksperimen.

Dalam berjalannya penelitian dilaksanakan kedalam dua buah terkelompok yakni terkelompok bagian eksperimen juga terkelompok bagian kontrol. Langkah pertama adalah memberikan *pretest* kepada kedua kelompok kelas. Setelah itu kelas yang eksperimen diberi sebuah peajaran dengan memanfaatkan model belajar kooperatif bertipe STAD juga kelas bagian kontrol kita beri cara belajar dengan media terkonvensional. Setelah akhir kegiatan akan diberi *posttest* pada kedua kelas.

Adapun populasi nan ditargetkan kedalam perlakuan penelitian ini yaitunya teruntuk anak murid SMP Negeri 16 Padang 2016/2017. Sedangkan yang bakal menjadi populasi terjangkau yakni kelas VIII dari sekolah SMP Negeri 16 Kota Padang yang berjumlah 279 orang peserta didik.

Teknik sampel yang akan kita gunakan didalam sebuah penelitian yang berjalan ini yaitu dengan sebuah teknik *pupose random sampling*. Sampel pada ini penelitian yaitunya kelas VIII.2 nan jumlahnya 32 anak murid dan kelas VIII.3 dengan banyak 32 orang anak murid.

Data penelitian ini adalah hasil Pre-test, yaitu yang menggambarkan pengetahuan awal peserta didik terhadap pembelajaran seni rupa yang akan diberi perlakuan., dan hasil Post-test, yaitu yang menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran seni rupa yang telah diajarkan atau pencapaian peserta didik setelah diberi perlakuan. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan analisis data dekriptif, uji persyaratan analisis dan pengujian hipotesis dengan uji t.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan presentase ketuntasan berdasarkan hasil terpretest dan terposttest pada kelasnya yang disebut eksperimen juga kelasnya yang disebut kontrol. Hal ini bisa kita lihat menuju tabel 2 di bawah:

**Tabel 2. Rangkuman Hasil Pretest Dan Postest Pada Kelas Kontrol dan Eksperimen**

<b>Hasil Pre Test</b>				
<b>Kategori</b>	<b>Kelas Eksperimen</b>		<b>Kelas Kontrol</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Belum Tuntas</b>	32	100	31	96,9
<b>Tuntas</b>	-	-	1	3,1
<b>Hasil Post Test</b>				
<b>Kategori</b>	<b>Kelas Eksperimen</b>		<b>Kelas Kontrol</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Belum Tuntas</b>	6	18,7	20	62,5
<b>Tuntas</b>	26	81,3	12	37,5

Berdasarkan hasil analisis data deskripsi dapat dilihat bahwa nilai *pretest* tes sebelum diberi perlakuan nilai peserta didik masih jauh dari KKM batas yang sudah ditentukan dari sekolah yaitu 80. Pada kelas

eksperimen semua siswa dinyatakan Belum Tuntas (hasil belajar tidak mencapai KKM), sedangkan pada kelas kontrol 1 orang peserta didik dinyatakan tuntas, dengan persentase 3,1%. Sedangkan nilai *posttest* tes setelah diberi perlakuan nilai peserta didik sudah mencapai batas KKM yang telah ditentukan pada kelas yang kita sebut eksperimen, sedangkan ketika pada kelas kontrol masih dibawah KKM. Pada kelas eksperimen sebanyak 6 peserta didik dinyatakan Belum Tuntas (hasil belajar tidak mencapai KKM) dengan persentase 18,7, dan sebanyak 26 peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase 81,3%. Sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 20 orang peserta didik dinyatakan Belum Tuntas dengan persentase 62,5% dan sebanyak 12 orang peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase 37,5%.

Untuk dapat menganalisis data yang diperoleh sebelum itu kita lakukan pengujian normalitas dan juga pengujian yang disebut homogenitas kepada kedua kelas sampel. Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis uji normalitas tes pengetahuan awal (*pretest*) dan juga *posttest* oleh kelas yang disebut eksperimen serta kelas kontrol bisa disimpulkan bahwa distribusi tes pengetahuan awal (*pretest*) juga *posttest* dari pada kelas tereksperimen dan kelas yang disebut kontrol tersebut berdistribusikan normal. Hasil uji homogenitasnya data tes dari pada pengetahuan awal dan tes dari hasil pembelajaran kelas yang disebut eksperimen juga kelas yang disebut kontrol keseluruhannya memiliki tingkat homogenitas karena angka sig nya lebih besar dari 0,05.

Selanjutnya pada cara pengujian hipotesisnya kepada ini penelitian dengan melangsungkan uji-t kepada kelas yang disebut eksperimen juga kelas yang tersebut kontrol menunjukkan hasil t hitung sebesar 4.970 dan nilai dari sig (2-tailed) sebanyak angka 0,000 sedangkan t tabel 2.040. Dari nilai sig (2-tailed) di atas nilainya lebih kecil dari sig-alpha ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,970 > 2,040$ ), maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis ini dinyatakan bahwa hasil dari belajar anak murid dalam sebuah pembelajaran Seni Rupa yang diajar dengan memasukkan cara belajar dengan kooperatif tipe STAD berbeda secara signifikan dengan sebagaimana hasil belajar anak murid dalam belajar Seni Rupa nan diajar dengan Media Konvensional.

Dari hal yang ada ini maka sesuai kepada hasil dari penelitian na dilaksanakan oleh Suandi (2013), yang melihat temuan bahwa hasil dari pelajaran anak murid nan mengikutkan cara belajar dengan cara model kooperatif tipe STAD lebih bagus daripada anak murid nan melaksanakan kegiatan belajar konvensional.

**Catatan:** artikel telah disusun berdasar pada skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Yusron Wikarya, M.Pd dan pembimbing II Dra. Ernis, M.Pd

## **Daftar Rujukan**

- Agus Suprijono, 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suandi. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Sosisal Siswa Kelas V SD Negeri I Jerowaru Lombok Timur*. Jurnal Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Thursan Hakim. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara